

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang pertanian merupakan suatu bidang yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan perkembangan bidang ekonomi yang ada Indonesia, dapat dilihat bahwa bidang pertanian ialah sumber penghasilan pokok dari mayoritas penduduk Indonesia. Bidang pertanian dari beberapa jenis yang dihasilkannya memiliki potensi besar dalam menunjang peningkatan pendapatan masyarakat petani di Indonesia (Aryanta, 2019). Masyarakat Indonesia, penggunaan bawang merah (*alliumascalonicum Linn*) sebagai bumbu dapur sampai dengan digunakan sebagai obat herbal, demikian pula dalam bidang lingkup bisnis, bawang merah adalah komoditas hortikultura yang diperdagangkan (Yasa, 2013).

Pada tahun 2022 produksi bawang merah di Indonesia dengan perolehan hasil panen 1,982,360,00 ton dalam satu tahun terakhir (BPS, 2021). Produksi bawang merah di Indonesia berada dibawah permintaan di pasar domestik dan ekspor (Mahmudi dkk., 2017). Dapat dilihat pada tahun 2020, total ekspor bawang merah Indonesia dalam bentuk barang konsumsi dan benih terbesar ke Thailand dengan nilai 9,30 juta dolar AS, yang merupakan 67,54% dari total ekspor bawang merah Indonesia. Tujuan ekspor bawang merah berikutnya adalah Singapura sebesar 18,76 persen (\$2,58 juta), Malaysia sebesar 12,23 persen (\$1,68 juta) dan Taiwan sebesar 0,69 persen (\$95.000) (*Mathematics*, 2016).

Produksi bawang merah terbesar di Indonesia adalah Jawa Tengah dengan produksi sebesar 556.510,00 ton, disusul Jawa Timur dan Sumatera Barat pada urutan kedua dan ketiga. Pendapatan produksi sebesar 478.393,00 ton, pada tahun 2013 376,00 ton (BPS, 2021). Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah produksi bawang merah terbesar di Provinsi Jawa Timur dengan total produksi sebesar 1.939.881 ton (BPS, 2021). Produk representatif bawang merah sudah menjadi produk di Kabupaten Nganjuk dan

andalan ekonomi, karena kondisi geografis Kabupaten Nganjuk yang baik untuk budidaya bawang merah (Ghozali dan Wibowo, 2019).

Pada umumnya, penggunaan teknologi budidaya bawang merah saat ini dengan penggunaan bahan kimia (pupuk dan pestisida) dalam jumlah besar dan kurun waktu lama menyebabkan terjadinya penumpukan residu bahan kimia, penurunan kualitas unsur hara tanah, dan munculnya hama yang resisten (Mardiyanto dkk., 2013). Budidaya yang tepat dan inovatif tidak hanya menggunakan bahan kimia (pupuk dan pestisida), tetapi juga menambah mulsa dan mengatur jarak tanam. Penggunaan mulsa memiliki tujuan untuk mencegah tumbuhnya gulma, mengurangi penguapan air dari tanah dan menjaga kelembaban tanah relatif stabil, memaksimalkan pertumbuhan bawang merah dan menghasilkan tanaman berkualitas tinggi yang mampu bersaing di pasaran (simbring dkk, 2017).

Salah satu desa di Kabupaten Nganjuk ikut serta dalam produksi bawang merah, ialah Desa Sidokare di Kecamatan Rejoso. Sebagian besar petani bawang merah di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso membudidayakan bawang merah dalam satu tahun, meliputi empat hingga lima kali panen. Oleh karena itu petani di Kabupaten Nganjuk mempertahankan satu jenis tanaman dalam jangka waktu 1 tahun. Argumentasi petani mempertahankan tanaman bawang merah pada saat diluar musim tanam yang disebabkan oleh harga bawang merah relatif tinggi dan masa panen yang relatif singkat dibandingkan produk lainnya (40-50 hst), serta keuntungan cukup besar dibanding komoditas lainnya oleh karena itu bagi buruh tani yang menyewa lahan dapat menutupi biaya hutang operasionalnya (Ghozali dan Wibowo, 2019).

Budidaya bawang merah di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk sudah dilakukan sejak lama oleh nenek moyang kita. Bawang merah cocok ditanam di daerah dataran rendah yang beriklim kering. Mayoritas petani di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk menggunakan varitas bibit tanaman asli Nganjuk (Tajuk) yang lebih tahan hama untuk budidayanya. Salah satu masalah paling umum yang sering dihadapi petani adalah turunnya harga produksi pada saat musim panen, sehingga meningkatkan kebutuhan pembiayaan,

yang mengakibatkan petani rugi yang pada gilirannya mengganggu keberlanjutan usaha dan perlu hasil perhitungan dalam pembudidayaan (Angriani, 2017).

Kurangnya perhitungan analisis usaha budidaya bawang merah petani umumnya hanya mengetahui bahwa menanam bawang merah mendatangkan keuntungan yang relatif besar dibandingkan tanaman pertanian lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan Upaya analisis bisnis untuk mengetahui apakah bisnis tersebut layak dilakukan dengan perhitungan Analisa *BEP*, *R/C Ratio*, *ROI*, Penyusutan (Andi Dwi Susilo, 2021).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat kita kembangkan beberapa rumusan masalah tugas akhir, antara lain :

- a. Bagaimana proses budidaya bawang merah yang dilakukan di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk?
- b. Bagaimana tingkat kelayakan usaha budidaya bawang merah di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk?
- c. Bagaimana proses pemasaran bawang merah di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari tugas akhir antara lain:

- a. Mampu melakukan proses budidaya bawang merah di Desa Sidokare, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk
- b. Mampu mengaliasa usaha tani budidaya bawang di Desa Sidokare, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk
- c. Mampu memasarkan prodak bawang merah di Desa Sidokare, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, maka manfaat dari tugas akhir ini adalah :

- a. Sebagai bahan acuan, wawasan dan gambaran tentang bagaimana analisis usaha budidaya bawang merah Desa Sidokare, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya, khususnya yang memiliki bidang penelitian yang sama.
- c. Hasil peneltian ini diharapkan dapat memberikan tolak ukur perhitungan biaya bagi dunia agribisnis dalam bidang analisis usaha budidaya bawang merah